

## **PENERAPAN MODEL TIME TOKEN UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK**

**Maya Kurniati<sup>1</sup>, Syaiful Anwar<sup>2</sup>, Fitriani<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [mayakurniati2003@gmail.com](mailto:mayakurniati2003@gmail.com)<sup>1</sup>, [syaifulanwar@radenintan.ac.id](mailto:syaifulanwar@radenintan.ac.id)<sup>2</sup>  
[fitriani@radenintan.ac.id](mailto:fitriani@radenintan.ac.id)<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Pembelajaran Akidah Akhlak memerlukan model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa. Model yang monoton dan berpusat pada guru membuat siswa pasif dan kurang percaya diri di kelas, sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang lebih interaktif untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XI IPA 1 melalui penerapan model pembelajaran *Time Token*. Model ini dipilih karena diyakini dapat memfasilitasi siswa untuk lebih berani berbicara dan aktif dalam kelas. Penelitian menggunakan metode tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus, melibatkan 33 siswa MAN 1 Pesawaran (19 perempuan dan 14 laki-laki). Instrumen yang digunakan meliputi observasi aktivitas guru dan siswa serta angket kepercayaan diri yang diberikan pada setiap siklus. Indikator keberhasilan penelitian adalah minimum 75%. Penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri dari Pra siklus hingga siklus II. Hasil yang diperoleh dari lembar observasi menunjukkan rata-rata 31,99% pada pra-siklus, 51,22% pada siklus I, dan meningkat menjadi 80,37% pada siklus II. Data dari angket menunjukkan peningkatan, dengan rata-rata 22,75% pada pra-siklus, 50,30% pada siklus I, dan 87,885% pada siklus II. Kesimpulannya, model *Time Token* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pelajaran PAI, sehingga tujuan penelitian telah tercapai.

**Kata Kunci:** *Time Token, Kepercayaan Diri, Akidah Akhlak*

### **ABSTRACT**

Learning Akidah Akhlak (Islamic Morals and Creed) requires a teaching model that encourages active student participation. A monotonous, teacher-centered model often makes students passive and less confident in class, thus a more interactive model is needed to foster students' self-confidence. This study aims to improve the self-confidence of XI IPA 1 students through the application of the Time Token learning model. This model was chosen because it is believed to help students become more courageous in speaking and active in classroom participation. The study employed a classroom action research (CAR) method conducted in two cycles, involving 33 students of MAN 1 Pesawaran (19 female and 14 male). The instruments used included observations of teacher and student activities as well as self-confidence questionnaires administered at the end of each cycle. The success indicator of the study was set at a minimum of 75%. The findings show a significant increase in self-confidence from the pre-cycle to cycle II. Observation results indicated an average of 31.99% in the pre-cycle, 51.22% in cycle I, and 80.37% in cycle II. Questionnaire data also showed improvement, with averages of 22.75% in the pre-cycle, 50.30% in cycle I, and 87.88% in cycle II. In conclusion, the Time Token model can effectively enhance students' self-confidence in Islamic Education (PAI) lessons, thereby achieving the research objectives.

**Keywords:** *Time Token, Self Confidence, Islamic Morals and Creed*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan utama manusia sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga era modern, serta berperan penting dalam mengatasi penurunan moral, akhlak, dan karakter siswa (Rama et al., 2023). Menurut Muhamimin dalam (Purwani et al., 2020; Sari & Purwaningsih, 2018) pendidikan adalah proses yang memanfaatkan berbagai metode untuk membantu individu memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan perilaku sesuai kebutuhannya. Keberhasilan pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh kualitas guru, karakteristik siswa, materi ajar, dan strategi pembelajaran yang digunakan. Salah satu faktor kunci yang mendukung keberhasilan tersebut adalah rasa percaya diri siswa.

Allah SWT menegaskan tentang percaya diri dalam Al-qur'an dengan rinci dan jelas, terdapat beberapa ayat yang menunjukkan kepercayaan diri.

Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran :139

وَلَا تَهْنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

*"janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamu lah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman".* (Ali Imran :139)

Tingkat kepercayaan diri setiap peserta didik berbeda-beda, sehingga guru perlu mengetahui strategi yang tepat untuk menumbuhkan rasa percaya diri agar siswa lebih berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Dukungan orang tua dan pendidik juga sangat mempengaruhi kepercayaan diri siswa, yang dapat meningkat melalui partisipasi aktif dikelas (Yuliana & Afiah, 2024). Dengan demikian, proses pembelajaran sebaiknya dirancang menggunakan metode yang kreatif serta menyenangkan, sehingga mampu melibatkan siswa secara aktif. Pendekatan pembelajaran yang sebelumnya menempatkan guru sebagai pusat dan sumber utama pengetahuan kini bergeser, di mana guru lebih berperan sebagai fasilitator yang mendukung munculnya kreativitas serta inovasi siswa (Erita, 2017).

Bandura (1997) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai penilaian individu terhadap kemampuannya untuk merencang dan melaksanakan tindakan guna mencapai tujuan. Tanpa keyakinan ini, individu cenderung tidak berusaha, sementara keyakinan diri menjadi faktor kunci dalam agensi manusia, di mana kegagalan kecil dianggap sebagai kesuksesan yang tertunda. Kepercayaan diri memengaruhi pilihan tindakan, usaha, dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Semakin tinggi efikasi diri, semakin besar usaha yang dikeluarkan. Selain itu Bandura (1977) juga menyatakan bahwa pembelajaran tidak hanya bergantung pada pengalaman pribadi, tetapi juga melalui observasi perilaku orang lain, yang membentuk *self-efficacy* ketika individu merasa mampu meniru perilaku tersebut.

Shoimin (2016) dan Arifah et al. (2025), masih terdapat guru yang menerapkan model pembelajaran otoriter dengan menempatkan guru sebagai pusat kegiatan belajar, sementara siswa hanya diposisikan sebagai objek. Pendekatan ini, yang menekankan ceramah, membuat siswa jenuh, kesulitan memahami materi, dan enggan berpendapat, sehingga potensi mereka terhambat. Sebaliknya, guru seharusnya berperan dalam memfasilitasi pembelajaran mandiri dengan memberikan kebebasan serta ruang kepada siswa, sehingga tercipta proses belajar yang lebih efektif sekaligus mendorong keterlibatan aktif mereka. Dengan demikian, kreativitas guru sangat dibutuhkan untuk merancang pembelajaran yang efektif sekaligus mampu mendorong keterlibatan aktif siswa. Sejalan dengan pendapat Susilawati et al. (2024) yang mengatakan peserta didik berkualitas tidak hanya dibentuk oleh peran orang tua, tetapi juga membutuhkan dukungan guru dan teman di sekolah. Guru, sebagai cerminan siswa, berperan penting dalam membangun peradaban. Mengingat perbedaan pemahaman tiap siswa, diperlukan metode

pembelajaran yang tepat agar pengetahuan terserap efektif serta dapat membangun kepercayaan diri mereka di kelas (Purwati & Subhan, 2023).

Mata pelajaran akidah akhlak selalu erat kaitannya dengan pemahaman ilmu keislaman. Di MAN 1 Pesawaran yang merupakan institusi pendidikan berbasis islam, pandangan siswa terhadap mata pelajaran ini menjadi hal yang sangat penting. Sebagai bagian dari pendidikan agama, aqidah akhlak bukanlah pelajaran yang bisa diabaikan, melainkan seharusnya menjadi teladan yang perlu dijalani dan dipahami oleh siswa (Laeli & Zakiyah, 2022). Seperti yang dikatakan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak ibu Resti Amelia “Mata pelajaran aqidah akhlak memang cenderung kurang diminati oleh sebagian besar siswa, meskipun tidak semua siswa memiliki pandangan yang sama terhadap pelajaran ini. Sebagian dari mereka beranggapan bahwa aqidah akhlak hanyalah pelajaran yang biasa-biasa saja dan tidak begitu menarik untuk dipelajari. Padahal dengan mempelajari aqidah akhlak, mereka tidak hanya dapat memperbaiki akhlak dan tingkah laku mereka, tetapi juga memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang ajaran islam, yang pada akhirnya dapat membimbing mereka dalam menjalani kehidupan yang lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama”

Pembelajaran Akidah Akhlak yang memiliki peran besar dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral siswa (Mahfuzh & Bunyamin, 2024). Pembelajaran ini seringkali masih lebih berfokus pada teori dan membuat siswa banyak menerima materi tanpa banyak kesempatan untuk terlibat aktif dalam diskusi atau menyampaikan pendapat mereka. Pendekatan yang terlalu teoritis dan hanya mengandalkan ceramah dapat membuat siswa kurang terlibat dan kurang percaya diri. Meski ceramah unggul dalam menyampaikan materi secara ringkas kepada banyak siswa, tanpa variasi model lain metode ini kurang efektif melibatkan siswa secara aktif (Ibn & Bogor, 2024). Padahal, untuk membangun kepercayaan diri, mereka sangat membutuhkan pendekatan yang lebih interaktif agar lebih banyak terlibat dalam pembelajaran (Yasini et al., 2023).

Berdasarkan temuan di kelas XI IPA 1 MAN 1 Pesawaran, penyebab kurang aktifnya peserta didik saat pembelajaran adalah guru lebih sering menerapkan metode ceramah dan hanya sesekali menggunakan metode snowball. Ibu Resti Amelia, guru Akidah Akhlak, mengatakan penggunaan metode ceramah membuat banyak siswa mengalami kendala kepercayaan diri, terutama di kelas yang kurang diunggulkan. Siswa ragu mengemukakan pendapat atau tampil di depan kelas, dan sering mengalihkan pertanyaan kepada teman. Guru juga mengungkapkan metode *Time Token* belum pernah diterapkan di kelasnya, serta keterbatasan pemahaman metode pembelajaran membuatnya cenderung menggunakan ceramah sebagai pendekatan utama.

Observasi awal menunjukkan hanya 2-3 siswa yang mendominasi pembelajaran, sementara sebagian besar lebih banyak mendengarkan. Saat guru mengajukan pertanyaan, banyak siswa menjawab bersamaan dengan suasana riuh, dan beberapa memberikan jawaban kurang serius. Ketika ditunjuk untuk menjawab, siswa tampak ragu dan enggan, bahkan menolak untuk mempresentasikan materi. Di akhir pembelajaran, meski siswa menyatakan memahami materi, tidak ada yang berani mengangkat tangan untuk menjelaskan ulang.

Observasi juga dilakukan melalui wawancara dengan beberapa peserta didik diantaranya Fajar Pratama, Ahmad Farriz Syaid Anhar, Fahmi Hidayat, Sila Dwi Andini dan Farida Maymuna Ramadhani. Mereka mengungkapkan bahwa rasa malu dan takut menjadi faktor utama yang menghambat mereka untuk bertanya, menyampaikan pendapat, atau tampil di depan kelas. mengungkapkan pendapat, atau tampil di depan kelas. Meskipun mereka mengetahui jawabannya, mereka merasa tidak cukup berani untuk mengungkapkan ide mereka. Banyak dari mereka lebih memilih diam ketika tidak memahami materi daripada bertanya, dan

merasa lebih nyaman dengan metode ceramah yang mengurangi kemungkinan tampil. Hal ini berpengaruh pada rendahnya kepercayaan diri mereka dalam pembelajaran. Penelitian sebelumnya (Ghaffar et al., 2022) mengungkapkan bahwa siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung ragu mengemukakan pendapat, takut menjawab pertanyaan guru, dan malu tampil di depan kelas. Mereka juga enggan bertanya saat kesulitan memahami materi, lebih memilih diam ketika ditunjuk, serta meragukan kemampuan diri, yang menghambat partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Time Token*. Menurut Arends, dikutip dalam Rosalina Sisilia Santriana Son (2019) model ini memberi setiap anggota kelompok kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan, mengajarkan keterampilan sosial, serta mencegah dominasi atau ketidakaktifan siswa. Penerapan *Time Token* juga melatih keterampilan berbicara dan mengembangkan kemampuan sosial siswa (W. Rahayu et al., 2023). Model pembelajaran *Time Token* efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Kepercayaan diri merupakan aspek penting yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan serta lebih mudah memahami materi yang diajarkan guru. Sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri cenderung mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran, sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai (Yuliana & Afiah, 2024). Peserta didik dengan tingkat percaya diri rendah sering kali cenderung menarik diri, memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka, dan meragukan kemampuan yang mereka miliki (Nurhidayah et al., 2024). *Time Token*, atau kartu berbicara, dirancang untuk mengaktifkan siswa selama pembelajaran dengan memberikan kesempatan berbicara secara merata, sehingga mencegah dominasi atau ketidakaktifan (Suryat, 2020). Model pembelajaran *Time Token* juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya di hadapan umum. Melalui model ini, siswa didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam menyelesaikan permasalahan, mengeksplorasi peristiwa, atau memahami kegiatan yang telah dijelaskan oleh guru sebelumnya di kelas (Rohaini, 2021).

Penelitian ini memiliki ciri khas karena berfokus pada penerapan model pembelajaran *Time Token* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pesawaran. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Selain itu, penelitian ini juga menelaah faktor-faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat, serta mengkaji peningkatan rasa percaya diri siswa setelah penerapan model pembelajaran tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi pihak sekolah maupun guru dalam merancang model pembelajaran yang lebih inovatif serta mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pesawaran. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas XI IPA 1 MAN 1 Pesawaran dengan jumlah 33 peserta, terdiri dari 19 siswi dan 14 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan Taggart yang meliputi empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan dan observasi dilakukan secara bersamaan, karena keduanya saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Artinya, setiap kali suatu tindakan diterapkan, observasi harus segera dilakukan pada saat yang sama. Fokus penelitian ini adalah meningkatkan kepercayaan diri peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Time Token*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memantau aktivitas siswa serta mengidentifikasi tingkat kepercayaan diri mereka selama proses pembelajaran dengan model *Time Token*. Instrumen angket dibagikan sebelum tindakan dan pada akhir setiap siklus guna mengukur perkembangan kepercayaan diri siswa, dengan menggunakan empat pilihan skala: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung, antara lain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, daftar hadir, serta foto-foto kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup lembar observasi untuk memantau aktivitas guru dan siswa, serta lembar observasi khusus yang dirancang untuk menilai tingkat kepercayaan diri siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, angket dan dokumentasi turut digunakan sebagai sumber data. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif, yang mencakup pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Sebelum dilakukan uji validitas, angket yang digunakan berjumlah 30 butir pernyataan, namun setelah melalui uji validitas, hanya 25 butir pernyataan yang dinyatakan valid. Berikut ini merupakan tabel butir pernyataan angket yang telah diuji validitas nya:

**Table 1. Kisi-Kisi Instrumen Angket Kepercayaan Diri**

<b>No</b>	<b>Indikator-Indikator</b>	<b>Nomor Butir Item</b>		<b>Jumlah</b>
		<b>Positif</b>	<b>Negatif</b>	
1.	Keyakinan kemampuan diri sendiri	1,4,5	2,6,14	6
2.	Optimis	3,7,9,11	4,8,12	7
3.	Objektif	13,15,	10,16,18	5
4.	Bertanggung jawab	17,19,21	20,22	5
5.	Rasional	23	24,25	3

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Pra-Siklus

Pada pra siklus, penelitian dilakukan melalui observasi awal dan penyebaran angket untuk melihat kondisi awal kepercayaan diri siswa, menggunakan lembar aktivitas siswa dan kepercayaan diri. Kegiatan ini dilaksanakan guru Akidah Akhlak pada Sabtu, 12 April 2025 selama  $2 \times 45$  menit.

#### A. Tahapan kegiatan

##### 1. Pendahuluan

Pada pendahuluan, guru menyapa siswa, meminta salah satu untuk memimpin doa, dan melakukan absensi untuk memastikan kehadiran. Guru kemudian mengondisikan siswa agar tetap fokus dan siap mengikuti pembelajaran, serta memberikan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal mereka terkait materi yang akan dipelajari, sehingga memudahkan dalam memahami dan mengaitkan informasi baru yang diperoleh.

##### 2. Kegiatan Inti

Selanjutnya, guru mengondisikan siswa agar tetap fokus dan siap mengikuti pelajaran, serta memberikan apersepsi guna menggali pengetahuan awal mereka terkait materi yang akan dipelajari, sehingga mempermudah siswa dalam memahami serta mengaitkan informasi yang diterima. Siswa diminta membacakan beberapa paragraf materi secara bergantian, kemudian guru menjelaskan materi dan melakukan sesi tanya jawab.

Guru memberikan pertanyaan “*adakah yang tahu bagaimana proses kematian seorang muslim?*” sebagian besar peserta didik seperti ingin menjawab dan sebagian lagi diam. Guru meminta salah satu murid menjawab pertanyaan, namun murid tersebut merespons dengan nada suara yang pelan.

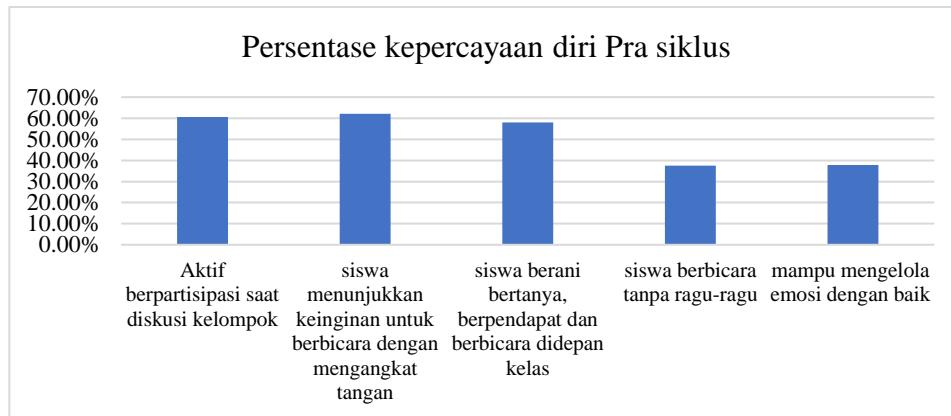
Selanjutnya, siswa dibagi menjadi 6 kelompok, dengan tiap kelompok terdiri dari 5 hingga 6 orang. Guru membagikan tautan berisi video mengenai kematian, kemudian siswa diminta untuk mengamati isi video tersebut dan menuliskannya pada buku catatan masing-masing. Kemudian guru mempersilahkan siswa yang ingin maju membacakan hasil pengamatan nya, guru menambahkan bagi siswa yang maju akan mendapatkan nilai. Terlihat 3 siswa yang bergantian maju kedepan membacakan hasil pengamatan nya.

### **3. Kegiatan Penutup**

Pada akhir sesi pembelajaran, guru bersama para siswa menyusun kesimpulan guna merefleksikan materi yang telah dibahas, memastikan tingkat pemahaman siswa, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengajukan pertanyaan apabila masih terdapat hal yang belum jelas. Setelah itu, guru menutup kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan salam.

### **B. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Kepercayaan Diri Siswa**

Berdasarkan hasil observasi, mayoritas siswa kelas XI IPA 1 masih menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Dari total 33 siswa, hanya 1 siswa yang tergolong memiliki kepercayaan diri tinggi, 17 siswa berada pada kategori sedang, dan 15 siswa termasuk kategori rendah, dengan rata-rata persentase pra-siklus sebesar 31,99%.



**Gambar 1. Hasil Observasi Kepercayaan Diri Pra Siklus**

Observasi awal menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam diskusi kelompok memiliki kepercayaan diri tertinggi, sementara kemampuan mengelola emosi terendah. Hasil ini menunjukkan siswa belum mencapai ketuntasan 75%. Untuk itu, siswa dengan kepercayaan diri rendah akan didorong lebih aktif. Peneliti akan melanjutkan penelitian dengan menerapkan model *Time Token* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

### **C. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Siswa**

Hasil pengamatan observer terhadap aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran menunjukkan rata-rata sebesar 41,04%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat keterlibatan siswa masih rendah dan belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Dengan demikian, perlu dilakukan perbaikan melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih interaktif.

## D. Hasil Angket Kepercayaan Diri

**Tabel 2. Hasil Angket Kepercayaan Diri Pra Siklus**

No.	Indikator	Jumlah siswa	Persentase	Rata-rata
1.	Keyakinan akan kemampuan diri	13	39,39%	
2.	Optimis	3	9,9%	
3.	Objektif	3	9,9%	22,75%
4.	Bertanggung Jawab	12	36,36%	
5.	Rasional	6	18,18%	

Hasil angket pra siklus menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa masih rendah pada hampir semua indikator. Persentase tertinggi terdapat pada indikator keyakinan akan kemampuan diri sebesar 39,39%, sedangkan indikator optimis dan objektif hanya mencapai 9,9%. Hal ini mengindikasikan perlunya penerapan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan berpartisipasi aktif di kelas.

### Siklus 1

Siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan yaitu pada hari sabtu tanggal 19 april 2025 dan 26 April 2025. Tindakan pada siklus I dilakukan oleh peneliti yang bertugas menjadi guru dalam pembelajaran. Dengan waktu pembelajaran 2 x 45 menit.

#### A. Perencanaan

Sebelum melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu menyusun perencanaan pelaksanaan tindakan yaitu:

1. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disesuaikan dengan pembelajaran *Time Token*.
2. Melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran terkait RPP yang telah disusun
3. Mempersiapkan materi pembelajaran yang akan diberikan
4. Menyusun LKPD yang akan dibagikan kepada peserta didik
5. Menyiapkan media pembelajaran
6. Merancang skenario pembelajaran
7. Menyiapkan instrumen penelitian, seperti lembar observasi (aktivitas siswa, aktivitas guru dan kepercayaan diri siswa)
8. Menyiapkan angket kepercayaan diri
9. Menyiapkan kamera sebagai alat dokumentasi selama proses pembelajaran

#### B. Tahapan Tindakan

##### 1. Kegiatan Pendahuluan

Pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan berupa salam pembuka, doa bersama, dan pengecekan kehadiran siswa. Guru selanjutnya menertibkan suasana kelas, mengarahkan siswa untuk menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, kemudian melanjutkan dengan kegiatan *ice breaking* untuk membangkitkan semangat belajar. Berikutnya, guru melaksanakan sesi tanya jawab sebagai pengulangan materi sebelumnya sekaligus menghubungkannya dengan topik baru, guna menilai pengetahuan awal siswa.

##### 2. Kegiatan Inti

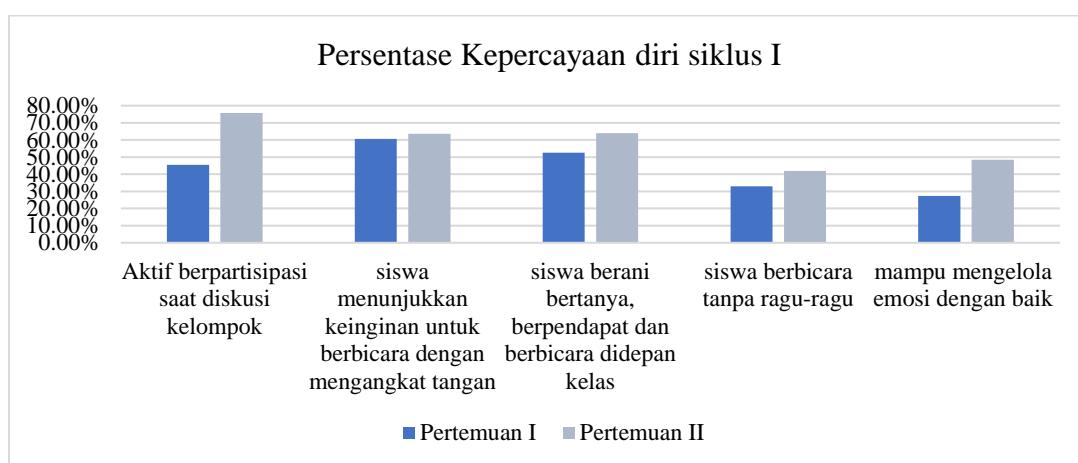
Awal kegiatan dimulai dengan penjelasan guru tentang penggunaan *Time Token*, langkah, dan aturan yang harus diikuti. Setiap siswa diberikan kupon berbicara selama ±30 detik. Guru membagikan PPT tentang kematian dan husnul khatimah, lalu meminta siswa

membaca beberapa paragraf dan memberikan penjelasan singkat. Setelah itu, sesi tanya jawab dilakukan dan siswa dibagi dalam 5 kelompok. Guru memutar video tentang azab kubur dan memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Beberapa siswa maju untuk mempresentasikan hasil diskusi, diikuti dengan komentar dan argumen antar siswa. Guru menegaskan jawaban dan memberikan pertanyaan untuk siswa yang masih memegang kupon berbicara.

### 3. Kegiatan Penutup

Menjelang akhir pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin menyampaikan kesimpulan materi sekaligus memanfaatkan kupon berbicara mereka. Dua siswa kemudian menyampaikan ringkasan materi yang telah dipelajari. Setelah itu, guru memandu seluruh siswa untuk menyusun kesimpulan secara bersama-sama. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan salam penutup dari guru.

### C. Hasil Lembar Observasi Kepercayaan Diri Siklus 1



**Gambar 2. Hasil Observasi Kepercayaan Diri Siklus 1**

Pada siklus I, rata-rata tingkat kepercayaan diri siswa meningkat hingga mencapai 51,22%. Pada pertemuan pertama, tercatat 1 siswa memiliki kepercayaan diri sangat tinggi, 3 siswa tinggi, 17 siswa sedang, dan 12 siswa berada pada kategori rendah. Pada pertemuan kedua, jumlah siswa dengan kepercayaan diri sangat tinggi meningkat menjadi 3 orang, kategori tinggi bertambah menjadi 9 orang, sedangkan kategori sedang menurun menjadi 15 orang, dan kategori rendah berkurang menjadi 6 orang. Aktivitas tertinggi terlihat pada aktif partisipasi dalam diskusi kelompok, sedangkan terendah pada kemampuan berbicara siswa tanpa ragu. Peningkatan ini belum signifikan sehingga diperlukan perbaikan pada siklus II.

### D. Hasil Observasi Aktivitas Guru Dan Siswa

#### a. Observasi Aktifitas Guru

Hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *Time Token* menunjukkan rata-rata capaian sebesar 60%, yang termasuk dalam kategori cukup. Pada pertemuan pertama, pencapaian berada pada angka 55%, kemudian meningkat menjadi 65% pada pertemuan kedua. Kenaikan ini mengindikasikan adanya peningkatan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, yang berdampak positif terhadap peningkatan partisipasi siswa secara lebih efektif.

#### b. Observasi Aktifitas Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam penerapan pembelajaran *Time Token*, diperoleh rata-rata sebesar 53,63% yang termasuk dalam

kategori cukup. Hasil tersebut merupakan gabungan dari dua pertemuan dalam 1 siklus. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa mulai meningkat meskipun masih perlu ditingkatkan agar mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

#### E. Hasil Angket Kepercayaan Diri Siklus 1

**Tabel 3. Hasil Angket Kepercayaan Diri Siklus 1**

No.	Indikator	Jumlah siswa	Persentase	Rata-rata
1.	Keyakinan akan kemampuan diri	19	57,57%	
2.	Optimis	18	54,54%	
3.	Objektif	19	57,57%	50,30%
4.	Bertanggung Jawab	19	42,42%	
5.	Rasional	13	39,39%	

Hasil angket pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri siswa dibandingkan pra siklus. Persentase tertinggi terlihat pada indikator keyakinan akan kemampuan diri dan objektif yang sama-sama mencapai 57,57%. Indikator optimis juga mengalami peningkatan signifikan yaitu 54,54%, sedangkan indikator bertanggung jawab dan rasional masih berada di bawah 50%. Secara keseluruhan, rata-rata kepercayaan diri siswa pada siklus I mencapai 50,30% yang mengindikasikan adanya perkembangan positif meskipun belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

#### F. Refleksi

Berdasarkan temuan siklus 1, peneliti dan guru melakukan refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya, yang akan menjadi acuan perbaikan. Beberapa hal yang perlu diperbaiki adalah:

- 1) Peneliti terlalu cepat menjelaskan pengertian *Time Token* dan penggunaan kupon berbicara, sehingga sebagian siswa terlihat kebingungan. Perbaikan yang akan dilakukan yaitu guru akan menjelaskan secara perlahan agar seluruh peserta didik memahami pengertian dan cara menggunakan kupon berbicara.
- 2) Guru kesulitan membentuk kelompok diskusi karena siswa cenderung memilih kelompok sendiri. Perbaikan yang akan dilakukan adalah memberikan tantangan kepada siswa yang melanggar aturan untuk menjelaskan ulang materi di depan kelas.
- 3) Peserta didik ragu-ragu dan malu menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan guru. Perbaikan yang akan dilakukan yaitu guru akan meyakinkan siswa bahwa yang terpenting adalah keberanian berbicara, bukan jawaban yang sempurna. Menurut (Agnesa et al., 2021) peran guru sangat penting, terutama sebagai motivator yang memberikan dorongan, semangat, dan keyakinan kepada siswa agar tetap termotivasi dalam berbicara dan belajar, terutama menghadapi tantangan selama pembelajaran.
- 4) Siswa presentasi dengan suara pelan dan menunduk. Perbaikan yang dilakukan adalah menciptakan suasana kelas yang aman, memberikan umpan balik positif, dan memberikan reward pada siswa paling aktif dengan skor terbanyak dalam 2 siklus. Menurut (Anggraini et al., 2019) penghargaan diberikan ketika anak menunjukkan prestasi atau mencapai tujuan, yang membantu mengaitkan perilaku positif dengan perasaan senang dan bangga, mendorong anak untuk mengulang tindakan baik tersebut.
- 5) Beberapa siswa tampak kurang fokus saat guru menyampaikan materi, bahkan sibuk mengobrol dan bercanda. Perbaikan yang akan dilakukan yaitu guru akan menegaskan kembali peraturan pembelajaran agar proses belajar tetap aktif namun kondusif.
- 6) Peserta didik tampak mengandalkan teman sekelompoknya untuk menyampaikan hasil diskusi didepan kelas. Perbaikan yang dilakukan adalah guru akan membagi siswa ke

dalam 10 kelompok diskusi kecil, masing-masing berisi 3-4 orang, agar siswa merasa bertanggung jawab untuk berbicara.

## **Siklus 2**

Siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan, yakni pada tanggal 3 Mei 2025 dan 10 Mei 2025. Pelaksanaan tindakan pada siklus ini mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token*.

### **A. Tahapan Tindakan**

#### **1. Kegiatan Pendahuluan**

Kegiatan pendahuluan diawali dengan salam pembuka dan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru kemudian mengecek kehadiran, menginstruksikan siswa membuang sampah yang ada di kelas, dan melakukan ice breaking untuk membangkitkan semangat. Setelah mengondisikan kelas, guru memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan seputar materi sebelumnya, kemudian mengaitkannya dengan topik yang akan dipelajari, yaitu tentang keadaan mayit dan ruh serta fitnah, nikmat, dan siksa kubur di alam barzakh.

#### **2. Kegiatan Inti**

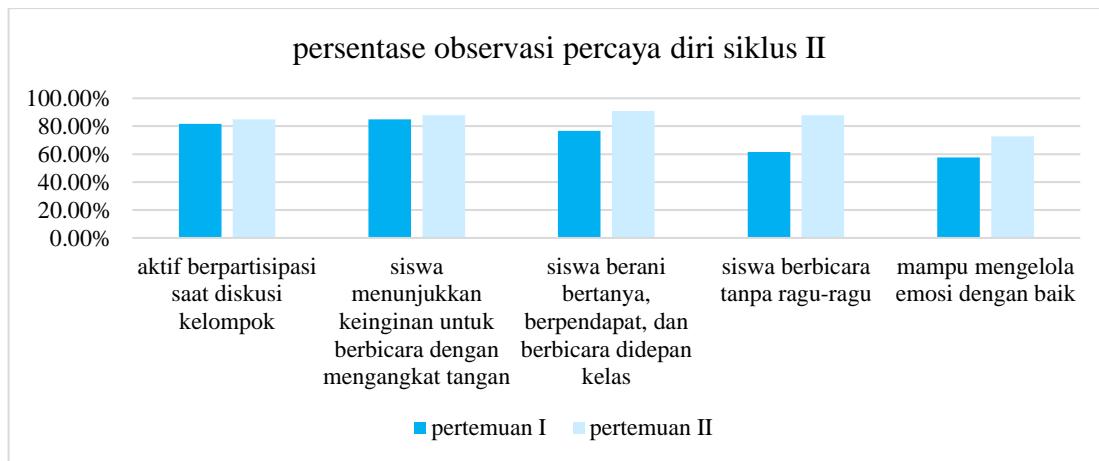
Pada awal pembelajaran, guru menjelaskan model *Time Token* dan cara penggunaan kupon berbicara kepada siswa. Setiap siswa menerima satu kupon yang diberi nomor absen. Guru membagikan PowerPoint dan meminta siswa membaca beberapa paragraf sebelum penjelasan lebih lanjut. Siswa yang ingin bertanya dipersilakan mengajukan pertanyaan. Selanjutnya, siswa dibagi menjadi 10 kelompok, masing-masing beranggotakan 3–4 siswa, dengan posisi debat "setuju" dan "tidak setuju". Setiap kelompok memberikan pendapat serta kritik terhadap kelompok lawan. Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berisi pernyataan yang didiskusikan. Kelompok "setuju" mencari argumen pendukung, sementara kelompok "tidak setuju" mencari argumen yang menolak. Siswa secara bergantian menyampaikan pendapat, dengan aturan satu kali bicara per siswa. Pembelajaran berjalan lancar dan antusiasme siswa tinggi, menunjukkan bahwa mereka sudah terbiasa menggunakan kupon berbicara dalam diskusi.

#### **3. Kegiatan Penutup**

Pada akhir pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesimpulan. Setelah dua siswa menyampaikan, guru mengajak seluruh siswa menyusun kesimpulan bersama. Pembelajaran ditutup dengan ucapan terima kasih dan salam sebagai tanda berakhirnya kegiatan hari itu

### **B. Hasil Lembar Observasi Kepercayaan Diri Siklus II**

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan siklus I, diperoleh data mengenai tingkat kepercayaan diri siswa melalui lembar observasi dengan penerapan model pembelajaran *Time Token*, dengan hasil sebagai berikut:

**Gambar 3. Hasil Observasi Kepercayaan Diri Siklus II**

Pada siklus II, dari 33 siswa kelas XI IPA 1, jumlah siswa dengan percaya diri sangat tinggi meningkat dari 8 menjadi 14. 14 siswa memiliki percaya diri tinggi di kedua pertemuan, sementara yang memiliki percaya diri sedang berkurang dari 11 menjadi 5. Tidak ada siswa dengan percaya diri rendah. Aktivitas tertinggi adalah mengangkat tangan untuk berbicara, diikuti dengan bertanya, berpendapat, dan berbicara di depan kelas. Aktivitas terendah adalah mengelola emosi. Rata-rata kepercayaan diri pada siklus II mencapai 80,37%.

### C. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

#### a. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *Time Token* di kelas XI IPA 4 memperoleh rata-rata capaian sebesar 80%, yang tergolong dalam kategori baik. Pada pertemuan pertama, capaian aktivitas guru tercatat sebesar 75%, kemudian meningkat menjadi 85% pada pertemuan kedua. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa guru semakin mahir dalam mengelola proses pembelajaran, sehingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif.

#### b. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran *Time Token* menunjukkan rata-rata sebesar 79,09%, yang dikategorikan baik. Pada pertemuan pertama, rata-rata aktivitas siswa tercatat sebesar 74,39%, kemudian mengalami peningkatan menjadi 83,78% pada pertemuan kedua. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa partisipasi siswa semakin aktif dan menunjukkan tren peningkatan yang konsisten selama penerapan model pembelajaran tersebut.

### D. Hasil Angket Kepercayaan Diri Siklus II

**Tabel 4. Hasil Angket Kepercayaan Diri Siklus II**

No.	Indikator	Jumlah siswa	Persentase	Rata-rata
1.	Keyakinan akan kemampuan diri	30	90,91%	
2.	Optimis	28	84,84%	
3.	Objektif	29	87,88%	87,88%
4.	Bertanggung Jawab	29	87,87%	
5.	Rasional	30	87,88%	

Hasil angket pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan siklus I maupun pra siklus. Hampir semua indikator kepercayaan diri siswa mencapai persentase di atas 80%, bahkan indikator keyakinan akan kemampuan diri dan

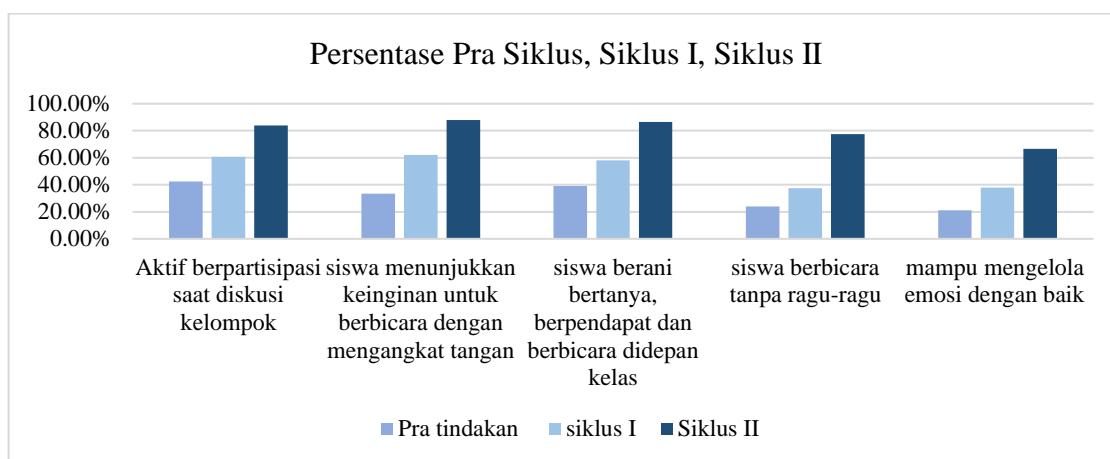
rasional mencapai 90,91% dan 87,88%. Rata-rata keseluruhan kepercayaan diri siswa pada siklus II adalah 87,88%, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%.

Temuan ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Time Token* mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa secara optimal dalam proses pembelajaran.

#### E. Refleksi

Refleksi dilakukan di akhir siklus II untuk mengevaluasi proses pembelajaran. Penerapan model *Time Token* menunjukkan hasil positif, dengan siswa yang semakin antusias dan aktif berpartisipasi. Pada siklus II, siswa mulai terbiasa dengan kupon berbicara, dan beberapa siswa tetap ingin berbicara meskipun kuponnya habis. Peneliti juga memberi perhatian lebih pada siswa yang cenderung diam, sehingga tidak ada lagi siswa dengan kepercayaan diri rendah. Guru memberikan kesempatan berbicara secara adil serta memberikan motivasi dan penghargaan atas partisipasi aktif mereka. Pembagian siswa menjadi 10 kelompok untuk sesi debat turut meningkatkan keaktifan mereka. Kepercayaan diri siswa pada siklus II sudah dalam kategori baik, dan hasil angket juga menunjukkan kriteria yang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kepercayaan diri siswa melalui model *Time Token* berhasil dalam dua siklus, dengan hasil yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal 75%

Berikut perbandingan peningkatan kepercayaan diri pada siklus I dan siklus II:



**Gambar 4. Perbandingan Hasil Observasi Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II**

Perbandingan data dari pra siklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan diri siswa. Terjadi pergeseran positif pada setiap siklus, di mana kepercayaan diri siswa terus berkembang dan meningkat, mencerminkan efektivitas model pembelajaran *Time Token* dalam memperbaiki kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas XI IPA 1 di MAN 1 Pesawaran.

#### Pembahasan

Model pembelajaran *Time Token* terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Model ini memotivasi siswa untuk lebih berani menyampaikan pendapat serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Setiap siswa diberikan 1 kupon berbicara dengan waktu  $\pm$  30 detik yang harus digunakan untuk menjawab pertanyaan, bertanya, memberikan pendapat, atau berbicara di depan kelas. Siswa yang tidak memegang kupon tidak diperbolehkan berbicara lagi. Kegiatan ini berlangsung sepanjang pembelajaran. Menurut pendapat (Irnawati et al., 2019) penerapan model *Time Token*

membuat siswa aktif berbicara, menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, bermakna, dan dapat melatih kepercayaan diri serta keterampilan siswa.

### **1. Pra siklus**

Pada pra siklus, metode ceramah yang diterapkan guru membuat siswa merasa jemu dan tidak aktif berpartisipasi. Mereka hanya mendengarkan materi tanpa terlibat, yang menyebabkan rendahnya keberanian untuk berbicara di kelas. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menginovasi dengan menggunakan model *Time Token* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Time Token* mampu meningkatkan keberanian siswa dalam berpendapat dan berpartisipasi aktif di kelas.

Data pra-siklus menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa masih rendah, yaitu 31,99%, dengan kemampuan mengelola emosi mencapai 21,21%. Rendahnya capaian ini disebabkan kurangnya pengalaman siswa dalam mengendalikan emosi, terutama saat menerima kritik atau ketika jawaban mereka dianggap salah. Beberapa siswa merasa malu, kecewa, dan enggan mencoba lagi, sementara yang lain cemas dan kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas. Meskipun ada siswa yang cukup berani bertanya atau menjawab, banyak yang memilih untuk diam dan hanya mendengarkan. Rata-rata observasi aktivitas siswa masih rendah, yakni 41,04%, karena banyak yang kurang fokus saat penjelasan guru, sehingga kesulitan saat menjawab pertanyaan. Hasil angket pra-siklus menunjukkan 3 siswa memiliki kepercayaan diri tinggi, 21 siswa sedang, dan 9 siswa kategori rendah, dengan rata-rata 22,75%, indikator tertinggi pada keyakinan kemampuan diri (39,39%) dan terendah pada optimisme serta objektivitas (9,9%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Lestari (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya kepercayaan diri siswa kerap dipengaruhi oleh perasaan cemas, kurang pengalaman, serta ketakutan dalam menghadapi penilaian guru maupun teman sebaya.

### **2. Siklus I**

Lembar observasi kepercayaan diri siklus I memperoleh rata-rata 51,22%, aktivitas guru mencapai rata-rata 60%, dan aktivitas siswa ketika belajar menggunakan *Time Token* memperoleh rata-rata 53,63% dimana hasil tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan 75%. Sedangkan hasil angket mencapai rata-rata 50,30%. Rendahnya skor ini terjadi karena peserta didik belum terbiasa dengan pembelajaran *Time Token*, siswa terlihat kebingungan ketika menggunakan kupon berbicara dan sebagian dari mereka terlihat ingin berbicara namun malu dan takut salah. Sehingga, guru meyakinkan dan mengapresiasi peserta didik setelah selesai berbicara. Penelitian oleh Rahayu R. (2023) Ketika guru memberi apresiasi dan respon positif atas usaha serta pencapaian siswa, hal itu dapat mendorong siswa untuk membentuk pandangan yang lebih baik tentang diri dan kemampuan mereka. Jumlah siswa dengan kepercayaan diri sangat tinggi meningkat dari 1 siswa pada pertemuan pertama menjadi 3 siswa pada pertemuan kedua. Sedangkan peserta didik dengan kepercayaan diri rendah menurun, dari 12 siswa menjadi 6 siswa.

Aktivitas dengan persentase tertinggi yaitu aktif berpartisipasi saat diskusi kelompok dengan persentase 60,60%, menunjukkan partisipasi aktif dengan persentase mencapai 60,60%, di mana siswa terlihat serius berdiskusi dan bahkan beradu argumen. Namun, tidak semua kelompok aktif karena siswa lebih memilih untuk bergabung dengan teman-teman dekat mereka, sementara beberapa kesulitan mencari teman kelompok. Hal ini menyebabkan pembagian kelompok tidak merata dan sebagian siswa menjadi pasif.

Aktivitas siswa berbicara ragu-ragu hanya mencapai 37,50%, dengan sebagian besar berbicara pelan dan ragu. Aktivitas guru hanya 60% karena berbicara terlalu cepat, menyulitkan siswa untuk mengikuti. Guru juga belum cukup mendorong siswa yang pasif. Hasil angket

menunjukkan rata-rata 50,30%, mencerminkan peningkatan kepercayaan diri setelah penggunaan *Time Token*. Jumlah siswa dengan kepercayaan diri sangat tinggi meningkat dari 1 menjadi 3, sementara yang rendah menurun dari 12 menjadi 6. Peningkatan ini terlihat pada pertemuan kedua, dan di akhir pembelajaran, guru memberi motivasi dengan hadiah bagi siswa dengan poin terbanyak. Rahmawati (2020) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa penerapan model *Time Token* dapat meningkatkan partisipasi aktif serta melatih keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas.

### **3. Siklus II**

Data siklus II menunjukkan peningkatan signifikan. Peserta didik tampil antusias dengan rata-rata kepercayaan diri 80,37%. Aktivitas guru dan siswa masing-masing mencapai 80% dan 79,09%, memenuhi kriteria ketuntasan minimal 75%. Sebagian besar siswa menghabiskan kupon berbicara, bahkan beberapa mengangkat tangan meskipun kupon mereka habis. Hal ini disebabkan oleh perhatian dan dorongan tambahan dari guru kepada siswa yang sebelumnya cenderung pasif, sehingga mereka lebih berani untuk berbicara. Menurut (Hidayat et al., 2024) Guru adalah faktor utama dalam meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara dan berpartisipasi aktif di dalam kelas, melalui perhatian, motivasi, metode pengajaran, media pembelajaran, serta sikap terhadap siswa, yang semuanya mendukung pembelajaran aktif dan memberikan dorongan belajar yang signifikan.

Data observasi kepercayaan diri menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang 'sangat percaya diri' dari 8 pada pertemuan I menjadi 14 pada pertemuan II. Jumlah siswa dengan kategori 'percaya diri tinggi' tetap 14, sedangkan yang 'percaya diri sedang' berkurang dari 11 menjadi 5, dan tidak ada siswa dengan 'percaya diri rendah' pada siklus II. Hasil angket siklus II mencapai rata-rata 87,88%, dengan 15 siswa 'percaya diri tinggi', 18 siswa 'percaya diri sedang' dan tidak ada siswa dengan kategori percaya diri rendah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas dengan persentase tertinggi adalah siswa yang mengangkat kedua tangan untuk berbicara (87,87%). Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas dengan persentase tertinggi adalah siswa yang mengangkat tangan untuk berbicara (87,87%), terutama saat guru memberi pertanyaan dan saat sesi debat kelompok. Siswa juga sangat antusias berpendapat, bertanya, dan berbicara di depan kelas (86,5%). Selama adu argumen, mereka mengungkapkan pendapat dengan alasan mendalam dan saling berdiskusi. Beberapa siswa yang kuponnya habis tetap membantu teman sekelompok untuk berpendapat agar kelompok mereka bisa mendapatkan skor tinggi, menunjukkan antusiasme tinggi untuk berpartisipasi.

Aktivitas dengan persentase terendah adalah kemampuan mengelola emosi (66,66%). Meskipun ada peningkatan signifikan pada siklus II, beberapa siswa masih terlihat cemas atau ragu saat diberi kesempatan untuk berbicara. Beberapa siswa mengangkat tangan tetapi tampak gugup saat giliran mereka tiba, menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi seperti rasa takut atau gugup. Pada siklus II, guru tidak perlu terlalu banyak mendorong siswa untuk berbicara karena mereka sudah menunjukkan keinginan untuk berbicara secara aktif.

## **KESIMPULAN**

Penerapan model pembelajaran *Time Token* terbukti meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas XI IPA 1 Madrasah Aliyah Negeri 1 Pesawaran pada pelajaran Akidah Akhlak. Dengan kupon berbicara, siswa menjadi lebih berani dan aktif, memastikan partisipasi merata di kelas. Kepercayaan diri siswa meningkat dari 31,99% pada pra siklus menjadi 80,37% pada siklus II. Aktivitas guru dan siswa juga meningkat, dengan persentase mencapai 80% pada

siklus II. Hasil angket menunjukkan peningkatan dari 22,75% pada pra siklus menjadi 87,88% pada siklus II, memenuhi indikator keberhasilan 75% yang ditetapkan

Penerapan model *Time Token* memastikan partisipasi merata dengan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa. Dukungan guru dan teman sekelas juga penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Meskipun ada hambatan seperti kecemasan terkait terbatasnya kesempatan berbicara, model ini terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri, terlihat dari peningkatan partisipasi dan keberanian berbicara siswa di kelas

Meskipun penerapan model pembelajaran *Time Token* berdampak positif dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak, khususnya pada materi kematian dan kehidupan di alam barzakh, guru diharapkan memiliki kemampuan dalam memilih model yang tepat sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian serupa dengan model pembelajaran yang sama namun dengan materi yang berbeda, agar artikel ini dapat lebih sempurna dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agnesa, O. S., Sari, I. P., & Darnanengsi. (2021). Peran guru dalam membentuk karakter percaya diri peserta didik di sd ies al-ghuroba kabupaten sorong. *Misool: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 82–88.
- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukamto. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 221–229. file:///C:/Users/acer/Downloads/adminjurnal,+8.+Silvia+Anggraini+221-229.pdf
- Arifah, I. F., Saputri, I., Alrian, R., Keguruan, F., Inggris, P. B., & Riau, U. M. (2025). Jurnal Pendidikan Dirgantara Mengapa Siswa Takut Berbicara m. *Pendidikan Dirgantara*, 2.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. NJ. Prentic- Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy : the exercise of control*. WH. Freeman.
- Erita, E. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran. *Economica*, 6(1), 72–86. <https://doi.org/10.22202/economica.2017.v6.i1.1941>
- Ghaffar, J., Hidayah, N., Hasibuan, F., Hasibuan, R., & Harahap, R. (2022). Pengembangan Media BK Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di MAN 2 Deli Serdang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 531–543.
- Hidayat, A. N., Febriana, A. P. A., Nurcahyani, A. A., & Rawanoko, E. S. (2024). Peran guru dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam kelas. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 2(4), 114–129. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i4.4375>
- Ibn, U., & Bogor, K. (2024). *Evaluasi Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak*. 2.
- Irnawati, I., Budi Iriawan, S., & Nuryani, P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. *Jpgsd*, 4, 364–372.
- Laeli, A. N., & Zakiyah, Z. (2022). Implementasi Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 4, 32–37. <https://doi.org/10.30595/pssh.v4i.290>
- Mahfuzh, M. Z. H., & Bunyamin, B. (2024). Analisis Perubahan Karakter Siswa Terhadap Pembelajaran Akidah Akhlak. *Journal on Education*, 6(4), 20806–20815. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5983>
- Nurhidayah, R., Minsih, Hanifah, B., & Nur Hanifah, H. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tuna Wicara Ringan Di Sekolah Dasar. *Satya*

- Widya*, 40(2), 112–127. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2024.v40.i2.p112-127>
- Purwani, G. P., Muslim, A. H., & Nugroho, A. (2020). Peningkatan Rasa Percaya Diri dan Prestasi Belajar Peserta Didik melalui Strategi Pembelajaran *Time Token* Kelas IV SD Negeri 2 Kotayasa. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 71–79. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i2.493>
- Purwati, D., & Subhan, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Time Token* Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Pada Muatan Pelajaran Ips Siswa Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 517. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1845>
- Rahayu, F. R. (2023). Strategi Komunikasi Efektif Guru dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di MTs YPK Cijulang. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(1), 116–123. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i1.128>
- Rahayu, W., Basuki, I. A., & Anggraini, A. E. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran *Time Token Arends* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6173–6179. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2103>
- Rahmawati, N. (2020). Penerapan model *Time Token* untuk meningkatkan partisipasi aktif dan keberanian siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 115–123. <https://doi.org/10.21009/jpp.072.10>
- Rama, A., Giatman, M., Maksum, H., & Dermawan, A. (2023). Konsep Fungsi dan Prinsip Manajemen Pendidikan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 130. <https://doi.org/10.29210/1202222519>
- Rohaini, B. (2021). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Matapelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Model *Time Token* Di Kelas X Sma Negeri 5 Medan. *LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 198–209. <https://doi.org/10.51878/language.v1i2.759>
- Sari, D. P., & Lestari, I. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 45–56. <https://doi.org/10.21009/jpp.141.05>
- Sari, E. P., & Purwaningsih, S. M. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X Program Ipa Di Sma Negeri 1 Cerme Gresik. *Avatarra*, 6(3), 79–87.
- Shoimin, A. (2016). *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam kurikulum 2013*. AR-RUZZ MEDIA.
- Son, R. S. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* terhadap Hasil Belajar Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(4), 284–291. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p284-291>
- Suryat, S. (2020). Penerapan Model Kartu Bicara (*Time Token*) Dalam Pembelajaran Berbicara Melaporkan Peristiwa Secara Lisan Pada Siswa Kelas IX MTs Negeri 5 Kuningan Tahun Ajaran 2019/2020. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(2), 124. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i2.3505>
- Susilawati, B., Rahmatika, Z., Susanti, A., Irawan, R., & Amelia, H. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Konsep Diri Positif (Self Concept) Pada Peserta Didik. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3164>
- Wulandari, S. (2021). Penerapan model *Time Token* untuk meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif siswa. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 145–153.

- Yasini, A. L., Keislaman, J., & No, P. T. (2023). *Efektivitas Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al-Manshury Sungai The effectiveness of teacher performance in improving the learning outcomes of aqidah akhlak in Madrasah Aliyah Al-Manshury Sungai Bakau Besar La.* 08(36), 329–351.
- Yuliana, B., & Afiah, Z. (2024). Implementasi Model Kooperatif Tipe Time Token Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 22(2), 208–219.